



JURNAL Pendidikan Sejarah Indonesia

Online ISSN: 2622-1837

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BROSUR KEARIFAN LOKAL TRADISI NYADRAN DAM BAGONG UNTUK SISWA KELAS X DI TRENGGALEK

Moch. Nurfahrul Lukmanul Khakim, Marsudi, Amalia Firmansyah,
Cindy Sintia Dewi, Uskuri Lailal Munna

moch.nurfahrul.fis@um.ac.id

Universitas Negeri Malang, Indonesia.

Abstract: *Nyadran is a living tradition in Trenggalek which is used as a means to show gratitude. However, this important tradition was not incorporated at learning at school. In this research, we aim to develop a brochure to disseminate local knowledge and tradition of Nyadran as supplementary material for history learning at 11th grade. We conducted a literature study to prepare the content of the brochure as teaching material for student in Trenggalek. The content of this brochure related to the arrival of Islam to Trenggalek and the development of Islamic culture in Trenggalek. The compilation of teaching materials in the brochure can be used to enhance students' knowledge regarding the process of the spread of Islam in Trenggalek and the culture that developed after that.*

Keywords: *Nyadran, Brochure, Trenggalek*



ARTICLE INFO:
Research Article

Article history:

Received 5 June 2020

Revised 14 December 2021

Accepted 14 December 2021

Published 16 December 2021

Available online 16 December
2021

This work is licensed under
a [CC BY SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Hubungan manusia dengan alam sangatlah erat. Manusia sendiri sangat tergantung dengan alam atau lingkungan yang mana dapat memenuhi kebutuhannya dalam setiap hari-harinya dan manusia harus bersahabat dengan alam agar tidak menimbulkan kerugian (Mulyanto, 2007).

Selain dengan alam manusia juga erat berkaitan dengan kebudayaan, kebudayaan yang sangat erat dengan masyarakat biasanya masyarakat Jawa yang identik berbagai kebudayaan yang unik. Kebudayaan merupakan suatu kesatuan yang kompleks meliputi gagasan, seni, kepercayaan, akhlak, tradisi, hukum, adat, serta ketrampilan dan kebiasaan yang didapatkan manusia sebagai anggota

suatu kelompok masyarakat (Tylor, 1871). Sedangkan menurut Soemardjan (1990), budaya adalah karya cipta dan rasa masyarakat. Rasa dan cipta yang dimaksud yaitu pemikiran atau ide, sedangkan karya adalah hasil dari pemikiran atau ide tersebut.

Kebudayaan di masyarakat Jawa biasanya berupa kegiatan upacara atau peringatan sesuatu hal yang tidak terlepas dari perjuangan seseorang dan kebiasaan leluhurnya atau nenek moyangnya yang masih bisa dilestarikan di daerah. Kegiatan yang biasanya dilakukan akan membawa sebuah dampak baik dalam kehidupan di sekitarnya yang dipercayainya. Budaya yang berkembang di masyarakat dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya adalah sistem religi yang dianut oleh masyarakat. Sebagai salah satu contoh adalah cara Wali Songo dalam menyebarkan Islam di Jawa yang menggunakan pendekatan *Tassawuf*. Dengan cara perlahan dan bertahap serta tanpa menghilangkan budaya asli masyarakat. Islam mengenalkan toleransi serta persamaan derajat (Aziz, 2013).

Pola penguatan Islam yang diterapkan oleh Wali Songo adalah melalui pembentukan kebudayaan. Budaya yang telah tertanam kuat dalam kehidupan masyarakat Jawa diolah sedemikian rupa sehingga tidak menyimpang dari ajaran agama Islam. Di masyarakat Trenggalek kegiatan yang dilakukan memiliki berbagai kebudayaan dan keunikan yang masih dilestarikan sampai sekarang. Kebudayaan yang satu ini dilakukan di sebuah pengairan air yang warga sekitar menyebutnya dengan istilah nyadran Dam Bagong, kebudayaan ini sudah menjadi sebuah tradisi yang menjadi ritual simbolisme yang dilakukan oleh masyarakat Trenggalek. Nyadran merupakan bentuk upacara tradisional yang dilakukan di makam leluhur dengan memberikan taburan bunga di atas makam leluhur. Menurut (Handayani, 1995) Nyadran merupakan ritual yang dipercayai oleh masyarakat Trenggalek sebagai bentuk suatu perayaan yang di dalamnya terdapat sebuah nilai-nilai yang terkandung sekaligus juga memiliki sebuah kesakralan yang dapat menambah inspirasi untuk kekayaan serta keragaman budaya daerah sekaligus budaya nasional.

Uraian di atas sesuai dengan Kompetensi Dasar 4.7 SMA kelas X yaitu mengelola informasi terkait proses masuknya agama Islam ke Nusantara serta bagaimana perkembangan kerajaan-kerajaan bercorak Islam di Nusantara dengan menggunakan pola berpikir yang kronologis, serta pengaruh dari masuknya Islam dalam kehidupan masyarakat Indonesia dimasa kini.

Hal tersebut dapat dijadikan acuan pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal sehingga peserta didik dapat menggali sejarah lingkungan tempat tinggalnya secara lebih mendalam. Dengan menggunakan kearifan lokal yang dekat dengan peserta didik maka kesadaran sejarah peserta didik akan semakin meningkat.

Tujuan penyusunan mengembangkan bahan ajar dengan mengangkat materi kearifan lokal yang berkembang di masyarakat sehingga pembelajaran dapat dilakukan berdasarkan sesuatu yang dekat dengan peserta didik. Bahan ajar yang akan digunakan penulis dalam mengemas materi adalah

menggunakan media brosur. Brosur dipilih karena sangat mudah dibawa, dan dapat memberikan informasi dengan singkat dan padat.

KAJIAN LITERATUR: BAHAN AJAR DAN BROSUR

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran memerlukan adanya keseimbangan antara semua unsur yang nantinya tujuan pembelajaran dapat dicapai sesuai dengan yang direncanakan. Selain itu, dalam proses pembelajaran juga diperlukan material pendukung, serta prosedur pelaksanaan. Seperti yang disebutkan oleh Sulistio & Pamungkas (2020) bahwa material pembelajaran di antaranya adalah buku, papan tulis, kapur, spidol, komputer dan sebagainya. Prosedur pelaksanaan pembelajaran meliputi jadwal serta penyampain informasi, ujian, praktik belajar, dan sebagainya. Proses pembelajaran menggambarkan usaha pendidik dalam membentuk pengetahuan peserta didik selama proses pembelajaran. Berdasarkan beberapa unsur serta prosedur pelaksanaan pembelajaran, tentunya tidak akan melupakan materi yang akan diajarkan pada siswa. Materi-materi yang diberikan pun juga harus sesuai dengan potensi umum siswa atau tingkatan kelas siswa. Kumpulan materi tersebut nantinya yang disebut sebagai bahan ajar.

Bahan ajar yaitu seperangkat materi pembelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan oleh siswa dan guru untuk menunjang kegiatan pembelajaran (Huda, 2010). Bahan ajar adalah kumpulan materi pembelajaran atau bahan pembelajaran yang disusun secara sistematis dan dipergunakan oleh guru dan siswa untuk menunjang pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (Pannen, 1996).

Bahan ajar dilengkapi dengan pedoman penggunaan bahan ajar baik untuk siswa maupun untuk guru. Pedoman digunakan untuk memudahkan guru dan siswa dalam penggunaan bahan ajar. Penggunaan bahan ajar sebagai metode sekaligus media pembelajaran memiliki peran penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran, salah satunya yaitu pada pembelajaran sejarah.

Pembelajaran sejarah yang relevan dengan kajian ilmiah penting untuk membangun kesadaran sejarah pada peserta didik (Khakim, 2018). Pembelajaran sejarah seringkali dianggap sebagai pembelajaran yang membosankan. Oleh karena itu, seorang guru harus mampu mengondisikan dan membawa alur pembelajaran menjadi menarik, sehingga bukan hanya semangat, namun juga kesadaran akan pentingnya mempelajari sejarah muncul dalam diri siswa.

Menurut cara kerjanya bahan ajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: bahan ajar yang bisa diproyeksikan yaitu bahan ajar yang memerlukan penggunaan proyektor untuk pengoperasiannya, bahan ajar yang tidak bisa diproyeksikan yaitu bahan ajar yang tidak perlu menggunakan proyektor dalam pengoperasiannya, bahan ajar audio atau bahan ajar yang bisa didengar, bahan ajar video yaitu bahan ajar yang berisi suara dan gambar, dan bahan ajar komputer (Heinich, Molenda, Russel, & Samaldino, 1993). Secara umum bahan ajar dapat dibedakan menjadi 2 yaitu bahan ajar cetak dan non cetak. Salah satu contoh dari bahan ajar cetak adalah brosur.

Brosur adalah bentuk media tercetak dan pada umumnya digunakan untuk melakukan promosi atau digunakan sebagai sarana iklan. Penggunaan brosur sebagai media bahan ajar karena brosur sangat mudah dibawa, selain itu bentuknya yang hanya berupa selebaran tidak memerlukan biaya yang banyak dalam pembuatannya, tak hanya itu materi yang disampaikan melalui brosur lebih singkat padat jelas dan tidak bertele-tele. Akan tetapi penggunaan brosur sebagai media bahan ajar memiliki kelemahan yaitu tidak dapat digunakan untuk memberi materi pembelajaran secara terperinci.

Berdasarkan pemaparan pada bagian pendahuluan dan kajian literatur di atas, maka kami melakukan riset pengembangan. Tujuan riset ini adalah untuk mengembangkan bahan ajar sejarah berupa brosur dengan materi tentang masuk dan berkembangnya Islam di Trenggalek dan kaitannya dengan prosesi *Nyadran* yang tetap berlangsung hingga masa kini.

METODE

Dalam penulisan artikel ini metode yang digunakan penulis adalah studi pustaka dan metode penyusunan bahan ajar. Tahapan dalam menggunakan metode studi pustaka dimulai dengan mendata apa saja yang perlu untuk diteliti, kemudian dilanjutkan dengan mencari sumber referensi dari buku serta artikel tentang masuknya Islam ke Trenggalek dan tradisi *Nyadran*. Sedangkan tahapan dalam metode penyusunan bahan ajar dimulai dengan analisis aspek-aspek yang ada dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar, memilih materi yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar, setelah itu menentukan jenis bahan ajar yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar, dan langkah yang terakhir adalah mencari sumber materi untuk penyusunan bahan ajar. Penulis mengumpulkan informasi terkait materi yang dibahas dari buku-buku serta artikel dan jurnal online, selain itu penulis juga melakukan pengamatan terkait prosesi pelaksanaan tradisi *Nyadran* di Trenggalek melalui situs web pemerintah Kabupaten Trenggalek.

PEMBAHASAN

Masuknya Islam di Trenggalek

Tidak banyak bukti tertulis tentang kapan masuknya Islam ke daerah Trenggalek, akan tetapi yang pasti sejarah masuknya Islam ke Trenggalek tidak dapat dipisahkan dari sosok Ki Ageng Minak Sopal. Ki Ageng Minak Sopal hidup pada masa Sultan Hadiwijaya. Berdasarkan bukti yang tertulis pada nisan makam Ki Ageng Minak Sopal dan Istrinya yang terletak di Dusun Ngantru tertulis angka 1490 Caka atau 1568 Masehi, jadi dapat diperkirakan Islam mulai menyebar di Trenggalek sekitaran tahun itu (Trenggalek, 2013).

Minak Sopal merupakan tokoh penyebar agama Islam di Kabupaten Trenggalek. Daerah persebaran yang dilalui oleh Minak Sopal dimulai dari lereng Gunung Wilis hingga ke pantai selatan Samudera Hindia. Persebaran di sisi barat dimulai dari wilayah Ponorogo hingga Boyolangu,

Tulungagung. Secara teori hal ini diperkuat dengan tidak ditemukannya bangunan peninggalan agama Hindu-Buddha yang berupa kuil ataupun tempat peribadatan agama Hindu-Budha (Nurjana, Winarno, & Yuniastuti, 2013).

Kisah Ki Ageng Minak Sopal yang berkembang di masyarakat Trenggalek merupakan sebuah folklore yang diceritakan secara turun-temurun. Dikisahkan bahwa Minak Sopal merupakan putra dari Dewi Amisayu dan Minak Sraba. Minak Sopal mendapatkan pelajaran Agama dari ayahnya yang bertempat tinggal di Kedung Bagongan. Setelah mempelajari Islam dari ayahnya kemudian Minak Sopal memikirkan bagaimana caranya supaya masyarakat Trenggalek mau memeluk agama Islam.

Pada masa itu mayoritas masyarakat Trenggalek bekerja sebagai petani, akan tetapi daerah Trenggalek sangat kekurangan air sehingga Minak Sopal berinisiatif untuk mendirikan sebuah tanggul yang dapat memberikan kemakmuran di Trenggalek. Hal ini merupakan salah satu cara yang dipilih Minak Sopal agar masyarakat Trenggalek mau memeluk agama Islam. Minak Sopal berusaha membuat tanggul di Sungai Bagong akan tetapi tanggul tersebut selalu gagal dibuat. Akhirnya Minak Sopal meminta petunjuk kepada ayahnya bagaimana cara supaya tanggul tersebut dapat dibuat, ayahnya memberikan petunjuk bahwa di tanggul tersebut harus dikurbankan kepala gajah putih (Yunikasari, 2018).

Untuk mendapatkan gajah putih Minak Sopal mengirimkan utusannya ke Randa Krandon. Randa Krandon tidak keberatan untuk meminjamkan gajah miliknya untuk membangun Tanggul. Asal segera dikembalikan jika pembangunannya selesai. Setelah disembelihkannya gajah putih pembangunan tanggul tersebut akhirnya berhasil. Air mengalir ke sawah-sawah masyarakat Trenggalek sehingga masyarakat sangat gembira dan memutuskan untuk memeluk agama Islam. Akan tetapi Randa Krandon masih menunggu gajahnya yang tidak kunjung kembali sehingga Randa Krandon mengirimkan tentaranya untuk mengambil gajah putih tersebut. Untuk menghindari pertumpahan di daerah Trenggalek Minak Sopal bersama ayahnya membuat lorong bawah tanah sebagai persembunyiannya. Saking lamanya Minak Sopal bersembunyi pada akhirnya Randa Krandon membatalkan penyerangannya ke Trenggalek.

Berdasarkan cerita di atas disebutkan bahwa Minak Sopal harus mengorbankan kepala gajah putih. Gajah putih dimaknai sebagai simbol dari agama Hindu-Budha. Disini menunjukkan bahwa pada saat dibangunnya tanggul air, masyarakat Trenggalek multi agama, akan tetapi mereka bekerja sama untuk membangun tanggul demi kemakmuran bersama. Akan tetapi pada akhirnya setelah pembangunan tanggul tersebut selesai banyak masyarakat Trenggalek yang berpindah keyakinan ke Islam. Dalam cerita dijelaskan pula bahwa Minak Sopal membangun lorong persembunyian untuk menghindari pertumpahan darah di Trenggalek, hal tersebut merupakan symbol bahwa penyebaran Islam di Trenggalek dilakukan secara damai (Nurjana, Winarno, & Yuniastuti, 2013).

Pengaruh Masuknya Agama Islam Di Trenggalek

Ketika membahas mengenai Islam di daerah Kabupaten Trenggalek, tentu akan merujuk pada tokoh yang berperan penting dalam hal tersebut, juga bagaimana perubahan atau pengaruh yang ditimbulkan akibat berkembangnya agama Islam di daerah Kabupaten Trenggalek. Islam masuk di Trenggalek tidak langsung diterima dengan baik oleh masyarakat, oleh karenanya diperlukan cara atau taktik tertentu agar masyarakat menerima dan mau untuk memeluk agama Islam. Masuknya Islam di Trenggalek ini tentu tidak lepas dari peran seorang tokoh penting, yaitu Adipati Menak Sopal.

Adipati Menak Sopal berupaya menarik hati rakyat Trenggalek, karena sebagian besar penduduknya sendiri bekerja pada sektor pertanian yang juga bertepatan terjadinya kekurangan air. Oleh karena itu, diperlukan pendirian tanggul air agar pengairan bisa memberi kemakmuran di daerah yang terjadi kekeringan. Hal ini merupakan upaya yang dianggap Menak Sopal supaya masyarakat Trenggalek mau memeluk agama Islam (Rosita & Wahyuningtias, 2019). Sejauh yang bisa ditelusuri, sumber sejarah tertulis Trenggalek baru berupa cerita Menak Sopal yang sangat melegenda di kehidupan masyarakat Trenggalek serta dianggap sebagai bupati Trenggalek yang pertama, pahlawan petani, dan penyebar agama Islam pertama di Trenggalek (Budiharso, 2015). Dari pernyataan tersebut, peran dari Adipati Menak Sopal di Trenggalek tidak hanya menyebarkan agama Islam saja, namun juga disebut-sebut sebagai bupati pertama Trenggalek, dan pahlawannya kaum petani di Trenggalek.

Setelah agama Islam diterima oleh masyarakat Trenggalek, seiring berkembangnya waktu semakin banyak pula masyarakat yang memilih untuk memeluk agama Islam. Selain itu, agama Islam yang berkembang di Trenggalek juga memberikan pengaruh atau perubahan bagi kehidupan masyarakatnya. Seperti yang diketahui, sebelum agama Islam masuk, masyarakat Trenggalek saat itu masih memeluk agama Hindu, di mana dalam segi kepercayaan, tradisi atau budaya tentu saja memiliki perbedaan. Pengaruh yang terlihat setelah agama Islam masuk dan berkembang di Trenggalek, yaitu pada bidang kebudayaan. Kebudayaan yang dimaksud di sini mengarah pada tradisi masyarakat Trenggalek.

Masyarakat Trenggalek memiliki kegiatan atau tradisi yang sudah turun-temurun dari leluhur mereka. Tradisi yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Trenggalek hingga saat ini, yaitu Nyadran. Tradisi Nyadran sendiri sebenarnya tidak hanya ada di Trenggalek saja, namun hampir di setiap daerah di negara Indonesia tradisi tersebut ada. Bahkan tradisi ini juga dipercayai mungkin sudah ada sebelum agama Hindu-Buddha masuk di Nusantara. Nyadran yang berarti upacara sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur yang telah meninggal ini juga dilakukan oleh masyarakat Trenggalek.

Budaya masyarakat tersebut yang menjadikan masyarakat Jawa sangat menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dari kebudayaan itu. Dengan demikian tidak mengherankan apabila pelaksanaan

nyadran pada saat ini masih kental kaitannya dengan budaya Hindu-Buddha dan animisme yang telah diakulturasikan dengan nilai-nilai Islam yang telah disebarkan oleh Wali Sanga (Rosita & Wahyuningtyas, 2019). Setelah Adipati Menak Sopal menyebarkan agama Islam, terdapat beberapa perubahan dalam tradisi, terutama pada tradisi Nyadran, yang berkaitan dengan tanggul air atau dikenal dengan sebutan “Dam” yang dipercaya oleh masyarakat dibangun oleh Adipati Menak Sopal bersama masyarakat Trenggalek pada masa itu. Meskipun begitu, pada tradisi Nyadran sebelum masyarakat Trenggalek mengenal Islam dan setelah mengenal Islam tidak mengalami perubahan sepenuhnya, melainkan terjadi akulturasi antara tradisi Nyadran dari agama Hindu-Buddha dengan agama Islam di Trenggalek.

Prosesi Nyadran di Trenggalek

Sejarah membahas kehidupan masa lalu dan kehidupan yang berada di manapun yang disusun secara lengkap dan berbentuk ilmiah, yang meliputi urutan fakta peristiwa dengan berbagai tafsiran penjelasan tentang kehidupannya yang telah terjadi di masa-masa tersebut (Gazalba, 1981). Peristiwa yang sudah terjadi dan dialami manusia yang meninggalkan jejak yang sampai sekarang masih dapat dilestarikan dan dapat dikenang.

Asal *nyadran* ini berasal dari bahasa sansekerta yang berarti serangkain upacara yang mengunjungi makam dan membersihkan serta mendoakan ruh-ruh yang sudah mangkat dilakukan ketika menjelang datangnya bulan Ramadan (Purwadi, Jejak Para Wali Ziarah Spiritual, 2006). Ketika lidah orang Jawa berkata *sadra* tidak enak diucapkan maka orang Jawa mengganti ucapannya dengan ucapan *nyadran* memiliki artian sama berkunjung ke kuburan untuk membersihkan. Peristiwa ini digunakan untuk menghormati dan mendoakan kepada leluhur kita yang telah meninggal atau mangkat.

Masa Hindu-Buddha berlangsung tradisi *craddha* sudah ada dan digunakan. Tradisi ini ada sejak zaman kerajaan Majapahit pada tahun 1284 semasa kerajaan Majapahit ini bukan *nyadran* tetapi *craddha*, tradisi memiliki kesamaan pada kegiatannya. Tradisi dilakukan manusia dengan leluhurnya yang telah mangkat atau meninggal dengan meletakkan sesaji dan melakukan sebuah ritual sesembahan untuk penghormatan (Suyitno, 2001).

Masyarakat Jawa khususnya, ketika ada budaya yang sudah masuk dan dianggap sebagai tradisi maka masyarakat Jawa ini akan melaksanakan dan mengangkat nilai yang terkandung didalamnya serta melastarikan tradisinya. Ketika Agama Islam masuk dan menyebar ke pulau Jawa pada abad ke-13 nilai maupun pelaksanaan dari tradisi *nyadran* masa Hindu-Buddha mengalami sebuah akulturasi atau perubahan yang sangat berbeda dengan masa Hindu-Buddha. Perbahan tersebut dikaitkan dengan nilai dan artian yang terkandung dalam agama Islam (Purwadi, 2009). Ajaran agama Islam yang diajarkan kepada masyarakat Jawa oleh Wali Songo dituangkan ke dalam tradisi *nyadran*, sehingga mudah diterima dan dipelajari oleh masyarakat Jawa. *Nyadran* masa Hindu-Buddha pelaksanaannya dengan sebuah ritual sedangkan masa Islam masuk ke Jawa *nyadran*

dilaksanakan dengan membaca ayat-ayat suci Al-quran biasanya membaca surah yasin. Semenjak diakulturasikan *nyadran* di masyarakat Jawa sekarang pelaksanaannya ketika datangnya bulan Ramadan (Solikin, 2010).

Di Trenggalek kegiatan *nyadran* ini dilakukan di Dam Bagong. *Nyadran* merupakan serangkaian kegiatan untuk mengenang sekaligus memperingati pengorbanan leluhur untuk masyarakat Trenggalek yaitu membuat sebuah dam dan mengajarkan agama Islam untuk masyarakat Trenggalek. Pembuatan Dam Bagong ini membuat masyarakat Trenggalek mengalami peningkatan hasil pertanian yang semakin melimpah ruah, leluhurnya tersebut yaitu Adipati Minak Sopal. Dam Bagong merupakan tempat air yang alirannya digunakan untuk mengairi persawahan di wilayah Kabupaten Trenggalek dan sekitarnya. Adipati Sopal ini menurut Nurjanah (2013) adalah ulama yang telah menyebarkan agama Islam di wilayah Kabupaten Trenggalek. Daerah penyebaran Islam yang dimulai beliau awalnya dari lereng Gunung Wilis sebelah selatan sampai pantai selatan Samudra Indonesia, sedangkan dari sisi sebelah barat dimulai dari perbatasan Sawo Ponorogo sampai Ngrowo Boyolangu Tulungagung.

Tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Trenggalek merupakan tradisi yang digunakan untuk memperingati leluhurnya dan digunakan untuk membersihkan diri. Dalam melakukan tradisi *nyadran* Dam Bagong ini ada serangkaian kegiatan antara lain:

1. Tadarusan
Tadarusan atau membaca kitab suci Al Qur'an dilakukan semenjak masuknya agama Islam. Tadarus ini dilakukan untuk menyambut acara *nyadran* atau bersih dam dan tadarus ini salah satu yang memperkuat bahwa acara *nyadran* ini tidak mengandung acara tentang makhluk halus atau gaib.
2. Memandikan Kerbau
Sebelum kerbau disembelih terlebih dahulu dimandikan dengan air *lodho*. Air *lodho* merupakan air yang sudah dicampuri dengan pohon padi lalu kerbau diberi kalung kain putih atau kain mori.
3. Wayang Kulit Semalam Suntuk
Pelaksanaan wayang kulit berlokasi di pendapa sekitar area pemakaman. Penyerahan gunung menjadi awal pembuka acara wayang kulit.
4. Penyembelihan Kerbau
Penyembelihan dilakukan pada saat selesai pelaksanaan wayang kulit. Kepala kerbau yang telah dibungkus kulit akan dilarung besoknya di Dam Bagong.
5. Tahlil di Area Makam
Dilakukan pada pagi hari di makam leluhur yang diyakini sebagai pahlawan bagi masyarakat.
6. Ruwatan

Ruwatan dalam upacara adat *nyadran* mengandung tujuan sebagai upaya meminta perlindungan kepada Tuhan lewat perantara Ki Dalang dengan tujuan untuk menyingkirkan bala dan mententramkan sesama.

7. Jaranan

Jaranan merupakan salah satu kesenaian asli daerah Trenggalek.

8. Pembukaan acara *nyadran* lalu dilanjutkan Tabur Bunga

Pembukaan ini dilakukan sambutan dari Bupati Kabupaten Trenggalek dan dilanjutkan tabur bunga ke makam Minak Sopal.

9. Pelemparan Kepala Kerbau ke dalam dam

Acara ini merupakan acara puncak dari upacara tradisi *nyadran*.

10. Makan Bersama dan Melanjutkan Acara Jaranan

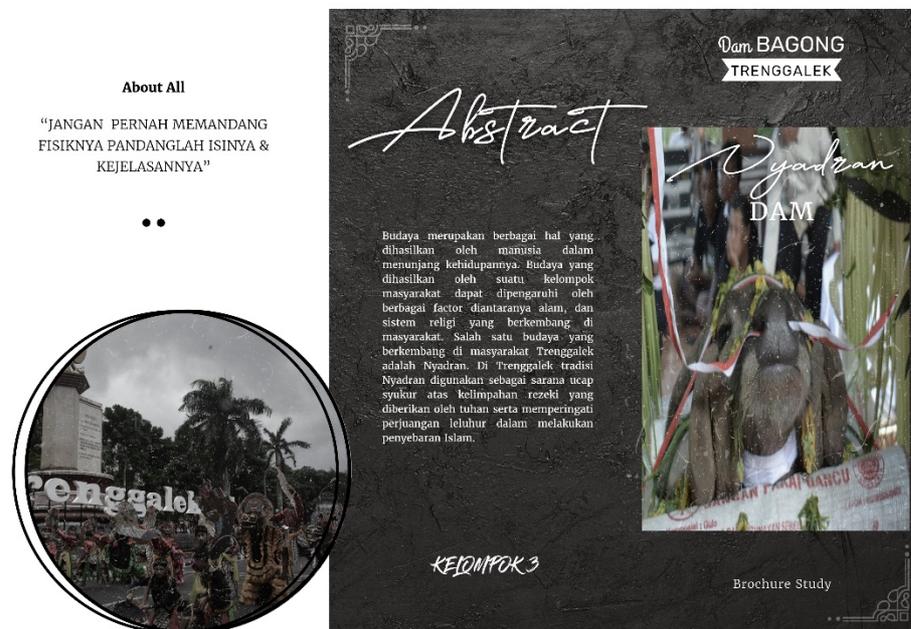
Acara makan bersama ini masyarakat Trenggalek melakukan makan bersama setelah dilakukannya acara pelemparan kepala kerbau ke Dam, kemudian dilanjutkan acara jaranan yang kedua tetapi acara yang kedua ini hanya sebuah hiburan bagi masyarakat Trenggalek.

Brosur *nyadran* Dam Bagong dalam Pembelajaran Sejarah Kelas X SMA

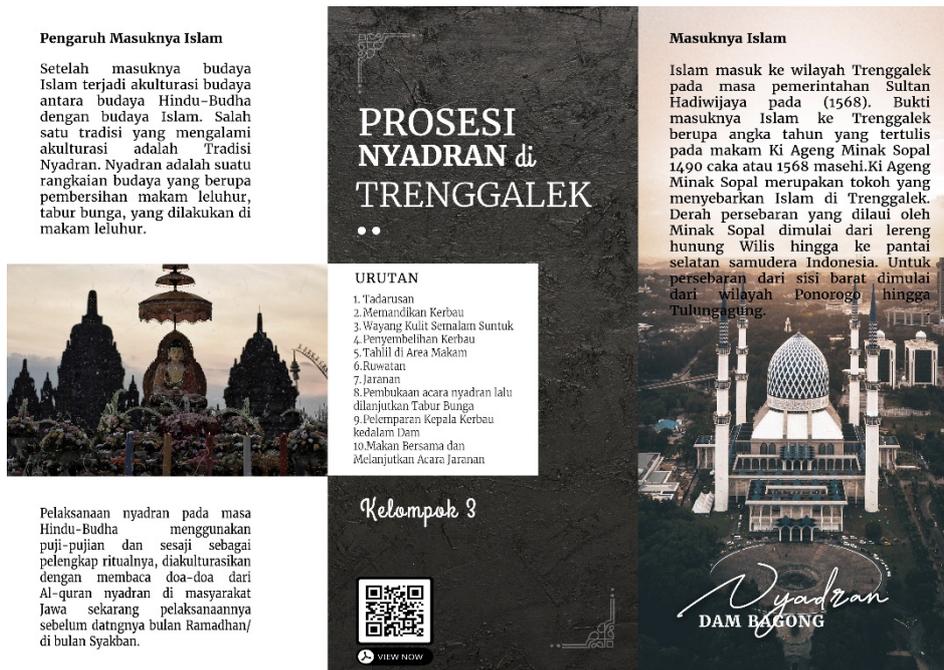
Bahan ajar merupakan seperangkat bahan yang disusun oleh pendidik untuk menunjang pembelajaran dengan harapan peserta didik dapat mencapai kompetensi dasar yang diharapkan serta dikemas dengan cara yang menarik (Khulsum, Hudiyo, & Sulistyowati, 2018). Berdasarkan pengertian bahan ajar maka dapat dilihat bagaimana pentingnya bahan ajar bagi peserta didik. Penggunaan bahan ajar dapat mempengaruhi bagaimana peserta didik mencapai kompetensi dasar. Penulisan materi sejarah yang disajikan dalam bahan ajar harus dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Hal ini karena seorang pendidik harus berbicara soal fakta. Akan tetapi dalam penulisan sejarah lokal sering kali menemui kesulitan dalam memperoleh sumber rujukan karenanya dalam melakukan identifikasi fakta maka harus membandingkan antara fakta satu dan fakta yang lainnya yang masih satu jenis (Khakim, 2018). Setelah melakukan identifikasi terhadap fakta maka materi pembelajaran dapat disusun.

Bahan ajar yang disusun untuk materi sejarah masuknya Islam di Trenggalek adalah brosur. Secara umum, konsep brosur yang disusun memuat informasi secara singkat terkait proses masuknya agama Islam beserta tradisi *Nyadran* yang ada di Masyarakat Trenggalek. Bentuk brosur yang sederhana menjadikan informasi yang dimuat cukup padat pula, karenanya untuk menambah informasi disertakan pula *ebook* dalam bentuk pdf yang dapat diakses melalui *barcode*. Isi *ebook* adalah materi yang sama dengan apa yang terdapat pada brosur yaitu sejarah masuknya Islam di Trenggalek, perkembangan Islam di Trenggalek, hingga kebudayaan yang berkembang di Trenggalek. Melalui media brosur yang ditunjang dengan *ebook* diharapkan peserta didik khususnya yang ada di Trenggalek dapat memahami materi sejarah masuknya Islam di Trenggalek. Penggunaan bahan ajar brosur hanya sebagai bahan ajar pendamping untuk materi pembelajaran sejarah lokal.

Bahan ajar brosur ini dikembangkan dengan materi yang mengulas sejarah masuknya Islam merupakan bentuk implementasi dari Kompetensi Dasar 4.7 SMA kelas X yang berisi mengelola informasi terkait masuknya Islam ke Nusantara serta bagaimana perkembangan kerajaan-kerajaan bercorak Islam di Nusantara dengan menggunakan pola berpikir yang kronologis, serta pengaruh masuknya Islam di Nusantara terhadap kehidupan masyarakat masa kini. Materi yang dibahas dalam bahan ajar brosur ini juga menyinggung perubahan pada tradisi Nyadran setelah masuknya Islam. Perubahan yang terjadi pada tradisi Nyadran yang diangkat dalam materi sesuai dengan isi dari Kompetensi Dasar 4.7 SMA kelas X. Melalui materi dan penggunaan bahan ajar brosur ini diharapkan memberikan kemudahan bagi pendidik dan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran, meskipun bahan ajar brosur ini tidak dapat dijadikan sebagai bahan ajar utama dalam kegiatan pembelajaran.



Gambar 1. Brosur pembelajaran bagian depan



Gambar 2. Brosur pembelajaran bagian belakang

SIMPULAN

Proses pembelajaran memerlukan bahan ajar demi berlangsungnya kegiatan pembelajaran dengan lancar. Bahan ajar haruslah juga inovatif agar mampu menarik minat juga semangat siswa dalam belajar. Brosur menjadi salah satu inovasi dari pengembangan bahan ajar, yang berwujud media cetak dan sangat praktis. Selain itu, materi yang disampaikan lebih singkat padat jelas dan tidak bertele-tele. Pada proses masuknya agama Islam di Trenggalek hanya memiliki sedikit sumber yang ditemukan. Namun, dari sumber yang ada, tokoh Ki Ageng Minak Sopal atau Adipati Minak Sopal disebutkan sebagai penyebar agama Islam di Trenggalek dengan cara memanfaatkan mata pencaharian masyarakat sebagai petani, yaitu dengan pembuatan tanggul air atau Dam untuk memberikan kemakmuran bagi masyarakat Trenggalek. Agama Islam yang menyebar di masyarakat Trenggalek, membawa pengaruh terutama pada bidang kebudayaan. Setelah agama Islam masuk, tradisi *Nyadran* mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi tidak sepenuhnya, melainkan menimbulkan terjadinya akulturasi tradisi *Nyadran* antara agama Hindu dengan Islam, yang diketahui perubahannya dari tata cara pelaksanaannya dan juga tujuan dilaksanakannya tradisi tersebut, yaitu bukan untuk pemujaan nenek moyang melainkan hanya digunakan untuk memperingati para leluhur dan digunakan untuk membersihkan diri.

Sesuai dengan kesimpulan di atas, maka penulis mengajukan saran yang berkaitan dengan penulisan artikel ini, yaitu dalam penyusunan bahan ajar penyusun hendaknya memahami terlebih dahulu terkait materi yang akan dimasukkan dalam bahan ajar. Selain itu, pendidik sebagai pihak

yang menyusun bahan ajar juga harus mampu melihat bagaimana kemampuan peserta didik dalam memahami materi sejarah lokal. Pemilihan bahan ajar sangat penting untuk meningkatkan pemahaman peserta didik, karenanya pendidik sebagai penyusun bahan ajar harus mampu menentukan bahan ajar apa yang sesuai dengan materi dan kiranya dapat diterima oleh peserta didik dengan mudah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, D.K. (2013). *Akulturasasi Islam dan Budaya Jawa*. Fikroh. Vol I. No 2, h. 253–286.
- Budiharso, T. (2015). “Meluruskan Sejarah Trenggalek Kota Gapek: Studi Heuristik Foklor Panembahan Batoro Katong, Joko Lenggoro Dan Menak Sopal”. *Jurnal Lingua* 12 (1): 137-151.
<https://lingua.solocls.org/index.php/lingua/article/view/77>
- Gazalba, S. (1981). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bharata.
- Heinich, R., Molenda, M., Russel, J.D., Samaldino, S.E. (1993). *Instuictional Media and Technologies for Learning*. Prentice Hall, New Jersey.
- Khakim. M. N. L. (2018). “Kesadaran Sejarah dalam Novel ‘Menunggu Beduk Berbunyi’ Hamka (1950) Sebagai Pengembangan Materi Ajar Sejarah Indonesia Modern”. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia* 1 (2): 163-175. <https://doi.org.http://dx.doi.org/10.17977/um033vli22018p163>
- Khulsum, U., Hudiyono, Y., Sulistyowati, E.D. (2018). *Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerpen dengan Media Storyboard pada Siswa Kelas X SMA*. Diglosia. Vol I. No 1, h. 1–12.
<https://doi.org/10.30872/diglosvia.v1i1.4>
- Nurjanah, T. I. (2013). *Tradisi Nyadran sebagai Wujud Pelestarian Nilai Gotong Royong Para Petani di Dam Bagong Kelurahan Ngantru Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek (Online)*. Retrieved from <http://jurnal-online.um.ac.id/article/do/detailarticle/1/45/1519>
- Pannen, P. (1996). *Mengajar di Perguruan Tinggi, Buku Empat, Bagian Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: PAU-PPAI Universitas Terbuka.
- Pemkab, Trenggalek. *Sejarah Trenggalek [WWW Document]*. URL <http://www.trenggalekkab.go.id> (accessed 4.12.20).
- Purwadi. (2006). *Jejak Para Wali Ziarah Spiritual*. Jakarta : Buku Kompas.
- Purwadi. (2009). *Sejarah Walisanga*. Yogyakarta: Ragam Media.
- Rosita, F. A., & Wahyuningtias, N. (2019). “Kearifan Lokal Tradisi Nyadran Dam Bagong dalam Perspektif Masyarakat Ngantru Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek Provinsi Jawa Timur”. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Kewarganegaraan IV*, 107-113.
<http://seminar.umpo.ac.id/index.php/SEMNASPPKN/article/view/164/164>.
- Solikin, M. (2010). *Ritual Kematian Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Sulistio, W.D., Pamungkas, O.Y. (2020). *Pemanfaatan Situs Sejarah Peradaban Islam di Kota Malang Sebagai Aktivitas Belajar untuk Menanamkan Nilai Karakter*. *Agastya*. Vol X. No 1, h. 1–15.
<https://doi.org/10.25273/ajsp.v10i1.5095>

Suyitno. (2001). *Mengenal Upacara Tradisional Masyarakat suku Tengger*. Tengger: Satu Buku .

Yunikasari, N., (2018). *Nyadran Dam Bagong Trenggalek*. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta.